

PERAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI SD NEGERI 1 KETRO

Latifah Putri Nurtianingsih¹, Afid Burhanuddin², Mega Isvandiana Purnamasari³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Pacitan

E-mail: latifahputrinurtianingsih@gmail.com¹, afidburhanuddin@gmail.com², megapurnamasari1986@gmail.com³

Abstrak: Kenakalan siswa merupakan perbuatan yang dilakukan secara sewenang-wenang yang melanggar peraturan dan norma dalam dunia pendidikan. Apabila tingkat korban kenakalan sudah tinggi, maka ini bisa menjadi indikasi bahwa ada masalah sosial yang memerlukan perhatian lebih. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan bentuk kenakalan siswa, 2) mendeskripsikan faktor-faktor penyebab kenakalan siswa, dan 3) menganalisis layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis data menyimpulkan bahwa: 1) Bentuk kenakalan yang dilakukan siswa di SD Negeri 1 Ketjo tergolong kenakalan ringan; 2) Faktor penyebab kenakalan siswa dikarenakan faktor dari dalam diri siswa (internal) dan dari luar diri (eksternal); 3) Layanan bimbingan dan konseling di SD Negeri 1 Ketjo berjalan cukup baik. Terdapat perubahan pada perilaku siswa setelah guru di SD Negeri 1 Ketjo memberikan pelayanan bimbingan konseling secara individu dan kelompok.

Kata Kunci: Bimbingan, Konseling, Kenakalan, Siswa.

Abstract: Student delinquency refers to behavior that arbitrarily violates educational rules and norms. A high incidence of such delinquency can indicate underlying social problems that require further attention. This study aims to: 1) describe the forms of student delinquency, 2) identify the factors causing student delinquency, and 3) analyze the effectiveness of guidance and counseling services in addressing student delinquency. The research employed a descriptive qualitative method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis involved techniques such as data reduction, data presentation, and conclusion. The analysis results indicated that: 1) The forms of delinquency observed at SD Negeri 1 Ketjo include various behaviors classified as minor delinquent; 2) The factors contributing to student delinquency stem from both internal factors (within the students) and external factors (outside the students); 3) Guidance and counseling services at SD Negeri 1 Ketjo are functioning effectively. There were noticeable improvements in student behavior following the implementation of individual and group guidance and counseling services by the teachers at SD Negeri 1 Ketjo.

Keywords: Guidance, Counseling, Delinquency, Students.

PENDAHULUAN

Kenakalan siswa bukanlah permasalahan baru dalam dunia pendidikan. Anak-anak pada saat ini kerap melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap aturan yang berlaku di tempat mereka menuntut ilmu. Banyak kasus kenakalan siswa yang terjadi di beberapa tingkat pendidikan khususnya sekolah formal yang tidak seharusnya dilakukan oleh siswa. Kenakalan anak adalah tindakan yang dilakukan oleh individu yang belum dewasa, di mana ia dengan sengaja melanggar hukum dan menyadari bahwa jika perbuatannya

diketahui, ia bisa dikenai hukuman. Perilaku anak yang tidak menyenangkan atau kurang pantas juga bisa dianggap sebagai kenakalan (Sarwono, 2012:251).

Beberapa kasus yang disebutkan dalam Maulana (2019:92), ada peristiwa siswa yang menganiaya guru hingga terluka bahkan menimbulkan korban jiwa, seperti yang terjadi di SMA N 1 Torjun, Sampang Madura. Seorang guru honorer dianiaya siswa hingga meninggal dunia (Kompas, 2 Februari 2018). Berdasarkan informasi tersebut menunjukkan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh siswa sudah mengarah kepada tindakan yang melanggar hukum dan dilakukan oleh pelajar sekolah menengah atas. Ironisnya, kenakalan siswa juga dilakukan oleh siswa Sekolah Dasar (SD). Salah satu kasus yang sempat menggemparkan di sosial media yang terjadi di Gresik, Jawa Timur pada tanggal 7 Agustus 2023 lalu. Seorang siswi kelas 2 SD mengalami buta permanen pada mata kanannya akibat diduga ditusuk oleh kakak kelasnya. Hal ini menunjukkan jika kenakalan tidak hanya dilakukan oleh individu ketika memasuki usia remaja, melainkan kenakalan sudah dilakukan sejak usia anak-anak. Padahal di sekolah dasar seharusnya menjadi tempat di mana proses pendidikan siswa dimulai dengan menanamkan nilai-nilai positif dan perilaku yang baik.

Kenakalan dapat diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan secara sewenang-wenang yang dimana melanggar peraturan dan norma yang ada dalam masyarakat atau dunia pendidikan (Sumara, et al., 2017). Kenakalan dapat dikatakan menyimpang dari norma yang berlaku karena norma adalah aturan atau standar yang diterima oleh masyarakat sebagai panduan perilaku. Jika kehidupan bermasyarakat berjalan tanpa ada aturan, tentu saja hal yang terjadi akan berupa kekacauan, peningkatan kasus kejahatan, penerapan hukum rimba, pelanggaran terhadap hak asasi manusia, dan tidak tercapainya tujuan bersama. Untuk itu perlu di atur bagaimana seharusnya tingkah laku seseorang dalam berhubungan di dalam masyarakat. Ketentuan yang mengatur tersebut adalah norma. Norma adalah aturan yang berfungsi sebagai petunjuk dan panduan bagi seseorang dalam bertindak serta berperilaku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat (Umar et al., 2022). Norma berisi suruhan, perintah dan larangan dan bersifat mengikat yang mana jika normal tersebut dilanggar akan mendapatkan sanksi.

Menurut Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat sepanjang Januari-Agustus 2023 terdapat 379 anak usia sekolah menjadi korban kekerasan fisik dan perundungan di lingkungan sekolah. Jika tingkat korban kenakalan sudah tinggi, maka

ini bisa menjadi indikasi bahwa ada masalah sosial atau lingkungan yang memerlukan perhatian lebih. Apabila kenakalan yang terjadi pada siswa tidak segera ditangani, dikhawatirkan akan menghambat proses pengembangan diri siswa dan menghambat proses pembelajaran di sekolah.

Secara umum faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi kenakalan anak atau siswa dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu faktor internal dalam diri anak dan faktor eksternal dari lingkungan rumah atau keluarga (Gularso & Indrianawati, 2022:18). Faktor internal mencakup lemahnya kemampuan bertahan diri, kurangnya kemampuan beradaptasi, serta minimnya dasar keimanan dalam diri anak. Sementara itu, faktor eksternal dari lingkungan rumah atau keluarga meliputi kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua, serta kondisi keluarga yang tidak harmonis.

Persoalan kenakalan siswa terdapat juga di lingkungan SD Negeri 1 Ketro yang menunjukkan bahwa anak-anak di usianya masih mengalami ketidakstabilan emosional. Para siswa cenderung sensitif dan reaktif terhadap berbagai peristiwa atau situasi yang pada akhirnya menimbulkan suatu kenakalan. Meskipun di SD Negeri 1 Ketro telah menerapkan seperangkat peraturan atau tata tertib sekolah yang bersifat mengikat bagi seluruh siswanya, masih terdapat pelanggaran-pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa dan menjadi keluhan guru juga orang tua siswa lainnya.. Berdasarkan fakta dilapangan, beberapa pelanggaran peraturan sekolah yang masih dominan dilakukan siswa antara lain: 1) Perkelahian antar siswa, yang disebabkan adanya kesalahpahaman dari berbagai pihak dan adanya sikap tempramental; 2) Perilaku merusak sarana dan prasarana sekolah, yang disebabkan kurangnya sikap disiplin dan tanggung jawab, serta meniru tindakan teman yang lainnya; dan 3) Berpakaian tidak rapi atau tidak lengkap. Kondisi lingkungan rumah di mana sebagian besar orang tua sibuk dengan aktivitas di luar rumah dapat membuat anak-anak terpengaruh oleh kenakalan dari luar tanpa sepengetahuan mereka. Selain itu, kurangnya perhatian dalam rumah tangga juga menjadi faktor yang menyebabkan kenakalan pada anak. Tidak mengherankan jika anak-anak sering kali secara tidak sengaja melakukan kenakalan yang dipengaruhi baik oleh dirinya sendiri maupun oleh orang tuanya. Kenakalan siswa perlu diteliti lebih lanjut untuk menemukan solusi dalam memperbaiki perilaku siswa di sekolah.

Guru dalam hal ini bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dan

membantu siswa dalam memilah mana perbuatan baik dan buruk di sekitarnya, sehingga mereka tidak akan menyimpang ke berbagai faktor negatif. bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian yang ada di sekolah yang keberadaanya untuk melayani dan mendampingi peserta didik dalam mencapai perkembangannya melalui bidang layanan bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir (Mufidah & Widyastuti, 2021). Tindakan guru melalui pelayanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku negatif siswa memiliki peran penting sebagai perencana, pelaksana, pengelola, pengendali, bahkan menjadi pelapor dari hasil pelaksanaan layanannya. Tindakan-tindakan maupun strategi yang dijalankan harus sesuai dengan keadaan para siswa, hal ini bertujuan agar terselenggaranya layanan bimbingan konseling untuk menanggulangi kenakalan siswa dapat berjalan baik dan harapan yang diinginkan bisa tercapai.

Berdasarkan permasalahan di atas, layanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting untuk membantu siswa kembali pada esensi diri mereka yang sebenarnya sebagai siswa yang baik yang bisa mematuhi aturan-aturan sekolah yang telah diterapkan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mendapatkan gambaran lebih mendalam tentang kenakalan siswa dan bagaimana layanan bimbingan konseling di SD Negeri 1 Ketro. Adapun analisis dalam penelitian ini ialah: 1) bentuk kenakalan siswa; 2) faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa SD Negeri 1 Ketro, dan 3) Layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena penulis menggambarkan hasil penelitian berdasarkan alat ukur berupa teks tertulis. Sejalan dengan pendapat Moleong dalam Nurdin dan Hartati (2019) yang menegaskan bahwa dalam melakukan penelitian deskriptif, analisis yang dilakukan peneliti hanya sampai pada tahap deskripsi yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang- orang dan perilaku yang diamati. Dengan demikian, penelitian ini hanya di fokuskan pada gambaran atau deskripsi terkait dengan bentuk kenakalan siswa dan faktor penyebabnya, serta menganalisis layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa SD Negeri 1 Ketro.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Ketro, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2023-Juli 2024.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru kelas II, guru kelas VI, dan siswa SD Negeri 1 Ketro semester genap tahun ajaran 2023/2024. Pemilihan subjek pada penelitian ini adalah purposive sampling. Objek dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di SD Negeri 1 Ketro.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang mana ketiganya dianalisis dalam bentuk deskriptif. Setelah data diperoleh kemudian analisis data pada penelitian ini menurut Sugiyono dalam Agustina (2019:3) meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan pengumpulan data lebih dari sumber yang menunjukkan informasi yang sama. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh dengan menggunakan beberapa sumber.

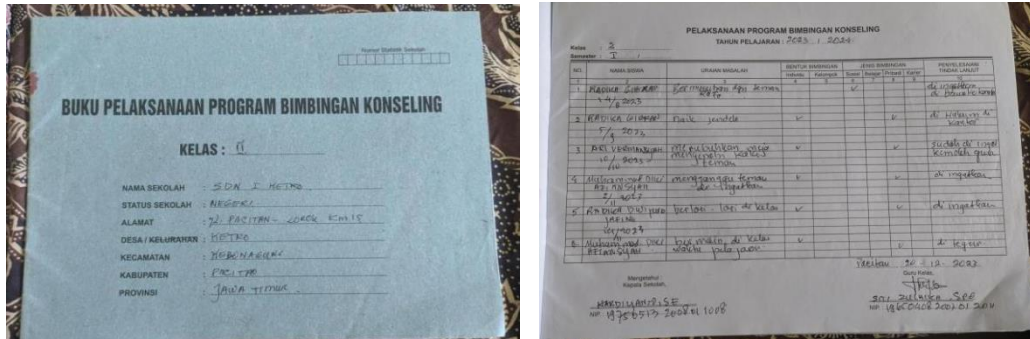
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Proses pengolahan data yang dilakukan, peneliti menggunakan pedoman wawancara terstruktur yang akan diberikan kepada beberapa responden sebagai sumber data. Peneliti terlebih dahulu menyiapkan sejumlah pertanyaan pedoman wawancara yang akan dijawab oleh para responden untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Sementara pada saat kegiatan wawancara berlangsung, peneliti mengumpulkan sebanyak mungkin jawaban dari para responden terkait topik penelitian yang sedang diteliti. Setelah semua jawaban terkumpul dengan baik, peneliti kemudian melakukan analisis data dan menarik kesimpulan dari informasi yang telah diperoleh.

Pada kegiatan observasi yang telah dilakukan, peneliti mengumpulkan data dengan menyiapkan pedoman observasi yang mencakup kondisi lingkungan sekolah, aktivitas atau interaksi siswa di sekolah, dan proses layanan bimbingan konseling yang diberikan dalam mengatasi kenakalan siswa. Sesuai data yang digali penulis terkumpul

dengan menggunakan teknik observasi, dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana di SD Negeri 1 Ketjo sudah memadai dan dapat digunakan sesuai dengan fungsinya masing-masing yang sangat penting untuk memperlancar proses belajar mengajar.



Gambar 1. Buku Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling

Sebelum peneliti melakukan penelitian langsung kepada peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung. Peneliti telah memperoleh informasi mengenai kenakalan yang dilakukan oleh siswa. Informasi yang telah diperoleh berasal dari guru dan laporan siswa. Selain itu, peneliti mendapatkan data catatan kenakalan siswa. Catatan kenakalan siswa diperoleh dari buku pelaksanaan program bimbingan konseling yang dimiliki oleh setiap guru kelas. Dalam buku catatan kenakalan siswa ini memuat identitas siswa, uraian masalah yang telah dilakukan, bentuk bimbingan, jenis bimbingan, dan tindak lanjut penyelesaian.

Saat penelitian berlangsung pada saat pembelajaran, terdapat siswa yang tidak memperhatikan guru ketika guru menjelaskan materi. Selain siswa yang tidak memperhatikan pembelajaran, terlihat jika beberapa dari mereka mejadi profokator mulainya kebisingan di kelas. Pada kelas lain juga terlihat jika terdapat siswa yang berbicara kotor atau kasar. Kebiasaan siswa berbicara kasar tersebut tidak hanya dilakukan kepada teman sebayanya melainkan juga dilakukan kepada guru atau wali kelasnya. Peneliti melihat bahwa guru yang menjadi wali kelasnya tersebut tidak merespon sama sekali. Hal tersebut menandakan apabila guru tidak merespon tindakan siswanya dapat dikatakan jika hal seperti itu sudah sering terjadi.

Adanya tingkah laku kurang disiplin yang dilakukan peserta didik di lingkungan sekolah, peneliti melihat adanya peran guru dalam pelayanan bimbingan konseling. Layanan bimbingan konseling secara individu biasanya dilakukan di ruang guru yang

dimana hanya terdapat guru dan siswa yang bersangkutan. Selain di ruang guru, layanan bimbingan konseling juga dapat dilakukan di ruang kelas. Guru dengan tegas mengingatkan para peserta didik apabila para siswa melakukan kenakalan. Selain pemberian nasihat dan peringatan pada layanan bimbingan konseling secara individu, pemberian hukuman juga dilakukan. Apabila siswa melakukan kenakalan seperti tidak mengerjakan PR, maka siswa akan dihukum berdiri di depan kelas hingga mata pelajaran usai dan mengerjakan soal-soal di depan kelas. Sementara siswa yang telah bertengkar atau berkelahi akan diberikan hukuman membersihkan ruang kelas. Pemberian hukuman tergantung tingkat kenakalan yang telah dilakukan siswa.

Pemberian layanan bimbingan dan konseling tidak hanya dilakukan oleh guru pada saat kenakalan terjadi. Terdapat guru yang terlihat berusaha untuk meminimalisir tingkat kenakalan siswa dengan melakukan bimbingan secara berkelompok. Dalam hal ini guru memanfaatkan fasilitas sekolah berupa ruang perpustakaan guna memberikan layanan bimbingan konseling tersebut. Pemanfaatan ruang perpustakaan sebagai ruang layanan bimbingan konseling dalam bentuk kelompok dikarenakan belum tersedianya ruang khusus untuk melayani layanan bimbingan konseling dalam skala besar. Dalam bimbingan konseling secara kelompok dilakukan beberapa metode atau cara seperti diskusi kelompok, pembahasan kasus nyata, pendidikan nilai moral dan etika, serta refleksi diri.

Pembahasan

Bentuk Kenakalan Siswa

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kenakalan siswa di SD Negeri 1 Ketro dapat diketahui temuan penelitian kenakalan yang dilakukan oleh siswa berdasarkan laporan guru dan analisa catatan sekolah, bentuk kenakalan tersebut diantaranya:

a. Berkelahi atau Bertengkar

Wijayanti (2013:23) mengatakan bahwa diantara bentuk-bentuk kenakalan peserta didik salah satunya adalah kenakalan yang dapat menimbulkan korban fisik pada orang lain yaitu berkelahi. Bentuk kenakalan ini tentu sangat mengganggu kegiatan di lingkungan sekolah. Kenakalan ini harus segera ditindaklanjuti oleh seluruh elemen sekolah, utamanya oleh guru kelas. Seperti kasus AV yang tidak sengaja melukai kaki temannya karena bermain-main dan merobohkan meja. Setelah itu, kedua

siswa mulai bertengkar. Selain terjadi pada kasus AV, RGE dan YAP juga melakukan kenakalan yang serupa yaitu bertengkar di kelas. Hal tersebut terjadi karena sikap usil atau jahil terhadap temannya, sehingga menimbulkan pertengkaran diantara mereka. Sikap jahil terhadap teman sering kali dianggap sebagai bentuk candaan atau cara untuk mencairkan suasana. Namun, penting untuk memahami batasan dan dampak dari perilaku tersebut.

b. Berkata Kotor dan Tidak Menaati Peraturan Sekolah

Berkata kotor sebenarnya lebih kepada bentuk kebiasaan yang buruk dalam dunia pendidikan. Apalagi sampai ada yang terlanjur mengatakan kata kotor kepada gurunya sendiri yang berstatus sebagai orang tua siswa di sekolah. Perilaku tersebut ternyata kerap dilakukan siswa kelas II dan kelas VI SD Negeri 1 Ketro. Tidak adanya tindak lanjut dari guru kelas, menggambarkan bahwa perilaku tersebut pastinya kerap terjadi setiap saat.

Selain berkata kotor atau kasar, di SD Negeri 1 Ketro juga ditemukan siswa yang tidak mematuhi peraturan sekolah, mulai dari cara berpakaian yang tidak rapi atau tidak lengkap bahkan ada siswa yang membawa sepeda motor ke sekolah. Seperti kasus NMH yang mana membawa sepeda motor ke sekolah. Tentu hal tersebut membuat geram seluruh pihak sekolah dan menjadi perhatian khusus untuk para guru.

c. Tidak Mengerjakan PR

Tidak mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) berarti siswa tidak menyelesaikan tugastugas yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan di luar jam sekolah. Kenakalan ini tergolong kenakalan biasa yang dapat ditemukan di kalangan siswa dari berbagai tingkat pendidikan. Perilaku ini ditemukan pada siswa di SD Negeri 1 Ketro, khususnya siswa kelas VI. Seperti kasus FRA yang ditemukan beberapa kali tidak mengerjakan PR.

d. Gaduh atau Ramai di Kelas

Kegaduhan atau keramaian di kelas terjadi dimana siswa bersikap ribut dan tidak terkendali. Kegaduhan atau keramaian yang dilakukan seperti kasus RGE, yaitu naik jendela dan berlari-lari di kelas. Dengan keributan yang dilakukan siswa tersebut tentunya akan mengalihkan perhatian siswa dan guru sehingga mengganggu kegiatan pembelajaran. Kegaduhan yang dilakukan siswa karena adanya sikap kurang disiplin yang dimilikinya. Siswa mulai berperilaku ribut untuk mengalihkan kebosanan mereka yang menunjukkan bahwa kurangnya minat belajar dalam diri siswa.

Berdasarkan beberapa bentuk kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa SD Negeri 1 Ketro tersebut rata-rata kenakalan yang dilakukan masih bersifat ringan dan bisa dikatakan tidak melanggar hukum. Walaupun demikian, kenakalan ini harus segera mungkin untuk dicegah dan diatasi oleh guru melalui layanan bimbingan konseling pada khususnya dilakukan oleh guru kelas dan pihak sekolah pada umumnya. Dari bentuk kenakalan yang ringan inilah yang menyebabkan dan mengakibatkan bentuk kenakalan yang lebih berat akan terjadi apabila tidak sedini mungkin dicegah dan diatasi.

Faktor Penyebab yang Mempengaruhi Kenakalan Siswa

Beragamnya kenakalan yang dilakukan siswa SD Negeri 1 Ketro tentunya dilatarbelakangi oleh beberapa hal. Akibat perilaku negatif yang dilakukan siswa dapat mempengaruhi berbagai aspek. Faktor-faktor penyebab kenakalan siswa dapat berasal darimanapun, baik dari dalam diri maupun faktor dari lingkungan luar. Penyebab atau alasan yang melatarbelakangi kenakalan siswa umumnya terbagi menjadi dua faktor, yaitu berasal dari faktor internal dan eksternal siswa. Hal tersebut selaras dengan pendapat yang diutarakan oleh Gunarsa dalam Bahri (2019:3) bahwa timbulnya kenakalan pada siswa tidak semata-mata berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, melainkan dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang tidak dapat diatasi oleh siswa dalam lingkungan sekitarnya.

Faktor penyebab kenakalan siswa di SD Negeri 1 Ketro berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor penyebab kenakalan siswa yang bersumber pada diri siswa itu sendiri (faktor internal) seperti tidak dapat mengendalikan emosinya, kurang disiplinnya diri, tidak memperhatikan saat pelajaran seperti tidur-tiduran di lantai, ramai, susah untuk diatur, usil tidak bisa diam saat pembelajaran dan konflik batin sendiri. Seperti pada kasus NMH yang tidak terima apabila diledek menggunakan nama orang tuanya, hal tersebut tentu berasal dari faktor internal dan eksternal siswa. Sejalan dengan pernyataan guru kelas VI Bapak EAW, bahwa faktor penyebab bisa berasal dari kontrol diri siswa yang lemah. Kontrol diri dimana kemampuan individu untuk mengatur emosi, pikiran, dan perilaku yang lemah, cenderung lebih mudah terpengaruh sehingga menimbulkan kenakalan atau perilaku menyimpang. Tindakan impulsif siswa yang bertindak tanpa mempertimbangkan jangka panjang dapat mengarah pada perilaku seperti berkelahi atau bertengkar.

Selain faktor internal, faktor dari lingkungan luar (faktor eksternal) juga menjadi penyebab terjadinya kenakalan siswa. Guru kelas II dan guru kelas VI SD Negeri 1 Ketro

menyatakan bahwa faktor eksternal yang menjadi penyebab siswa melakukan kenakalan berasal dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar. Sesuai penuturan Ibu SZ selaku guru kelas II, bahwa rata-rata siswa yang melakukan kenakalan hanya mengikuti perilaku teman yang lainnya. Kenakalan siswa di sekolah seperti berkelahi saat pembelajaran karena dipicu oleh teman yang usil, mengejek teman yang lainnya karena pernah dilakukan hal yang sama. Ini menunjukkan jika siswa tidak bisa memilih teman pergaulan yang baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Malihah dkk., 2014:22) menjelaskan bahwa lingkungan pertemanan berperan penting dalam memicu terjadinya kenakalan, selain pengaruh dari faktor keluarga.

Faktor eksternal lain yang menyebabkan siswa melakukan kenakalan adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan karakter anak. Diperkuat pernyataan Bapak EAW selaku guru kelas VI dimana kondisi lingkungan rumah yang orang tuanya banyak melakukan kesibukan diluar rumah seperti bekerja di luar daerah (merantau) sehingga siswa hanya tinggal bersama wali murid membuktikan kurangnya bentuk perhatian yang diberikan kepada siswa. Tidak heran jika siswa terpengaruh kenakalan tanpa sepengetahuan orang tuanya. Selain itu kurang harmonisnya keluarga karena orangtua yang sudah bercerai, membuat anak tidak mendapatkan pengawasan dan bantuan yang memadai dari orang tua sehingga mengalami kesulitan dalam proses belajar siswa. Seperti kasus FRA yang kerap tidak mengerjakan PR dikarenakan hubungan keluarga yang kurang harmonis, dirinya merasa kesulitan dalam mengerjakan PR dan tidak memiliki keberanian untuk meminta bantuan. Ketika orang tua tidak terlibat secara aktif dalam kehidupan anak, anak dapat merasa terbebani akan segala sesuatu yang dijalaninya.

Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Kenakalan siswa akan terus berlanjut apabila tidak ada pencegahan dari semua pihak sekolah, lebih khususnya guru kelas dalam mengatasi kenakalan tersebut. Berbagai usaha pelayanan perlu dilakukan sebagai wujud nyata penyelenggaraan pendidikan. Pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sasaran pelayanan yaitu peserta didik dalam mengatasi kenakalan siswa juga diperlukan. Guru kelas penting dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling karena mereka memiliki hubungan langsung dan berkelanjutan dengan siswa, serta pemahaman mendalam tentang perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa di kelas.

Martin dan Theo (2016:11) mengemukakan bahwa ada sejumlah usaha pelayanan dalam bimbingan dan konseling diantaranya adalah usaha preventif (pencegahan), represif (penghambat), dan kuratif (penanggulangan). Sejalan dengan pernyataan tersebut, terdapat beberapa layanan bimbingan konseling yang dilakukan guru kelas di SD Negeri 1 Ketro dalam mengatasi kenakalan siswa diantaranya sebagai berikut.

a. Bimbingan Konseling Individu

Layanan bimbingan konseling ini diberikan kepada individu secara perorangan untuk membantu mengatasi masalah pribadi dan emosioanal siswa. Dalam sesi konseling individu, guru kelas sebagai konselor secara langsung berhadapan dengan siswa yang bermasalah untuk mengidentifikasi masalah yang telah dilakukan. Sesuai pernyataan guru kelas II dan VI, bimbingan konseling individu kerap dilakukan di luar jam pembelajaran. Hal ini dilakukan secara dua arah dengan siswa yang bermasalah. Tindakan yang dilakukan berupa penanggulangan (tindakan kuratif) atas kenakalan yang dilakukan dengan cara memberi nasihat, peringatan, dan hukuman sesuai pelanggaran yang dilakukan. Guru kelas VI Bapak EAW menerangkan jika pemberian hukuman sesuai tingkat kenakalan siswa.

Upaya yang dilakukan guru kelas VI dalam memberikan hukuman tersebut guna memberikan efek jera kepada siswa yang bermasalah. Realisasi terkait upaya yang dilakukan tersebut menunjukkan bahwa siswa yang bermasalah merasakan jera atas perilaku yang dilakukannya dan tidak akan menggurangi hal tersebut. Selama upaya pelayanan bimbingan konseling individu dilakukan dapat ditemui siswa yang mudah untuk dibimbing menjadi lebih baik, namun tidak jarang terdapat siswa yang membutuhkan waktu dalam perubahan perilakunya. Ibu SZ selaku guru kelas II berkata jika siswa yang tidak memiliki efek jera atas tindakan verbal yang diberikan seperti nasihat dan peringatan, bahkan hingga hukuman, maka tindakan selanjutnya yang dapat dilakukan dengan melibatkan orang tua siswa. Melakukan komunikasi dengan orang tua yang bersangkutan untuk menyampaikan permasalahan yang dilakukan anaknya di lingkungan sekolah dengan harapan di luar lingkungan sekolah orang tua juga dapat berperan dalam membimbing perilaku siswa menjadi lebih baik.

b. Bimbingan Konseling Kelompok

Bimbingan konseling kelompok dilakukan antara konselor dengan sekelompok individu secara bersamaan. Pada kenyataannya di SD Negeri 1 Ketro bimbingan

konseling dilakukan oleh guru kelas, maka bimbingan konseling kelompok ini dilakukan secara bersamaan antara konselor (guru kelas) dengan sekelompok siswa yang memiliki riwayat kenakalan. Tindakan berupa pencegahan (preventif) dan penghambatan (represif) dilakukan dalam beberapa kegiatan dalam bimbingan konseling kelompok. Bapak EAW selaku guru kelas mengatakan bahwa terdapat beberapa metode yang dilakukan selama proses bimbingan konseling kelompok berlangsung. Beberapa metode yang dilakukan yaitu diskusi kelompok, pembahasan kasus nyata, pendidikan moral dan etika, serta refleksi diri.

Diskusi kelompok dilakukan dalam pelayanan bimbingan konseling untuk membahas berbagai topik terkait perilaku dan nilai positif yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah. Selain itu, pada diskusi kelompok juga dilakukan *sharing* (berbagi) pengalaman terkait bentuk kenakalan yang pernah dilakukan siswa. Pembahasan kasus nyata dan pendidikan moral serta etika juga dilakukan oleh guru kelas VI pada layanan bimbingan dan konseling kelompok. Hal ini dilakukan dengan membahas kasus-kasus nyata kenakalan dan bagaimana cara penyelesaiannya. Melalui kegiatan tersebut diharapkan siswa memiliki gambaran terkait konsekuensi dan solusi yang harus dilakukan karena kenakalan yang telah terjadi. Adapun kegiatan refleksi diri juga dilakukan dengan mengajak siswa untuk menyampaikan rencana tindakan nyata kedepannya dan penyampaian tentang bagaimana mereka akan mengubah perilaku negatif tersebut.

Layanan bimbingan konseling yang telah dilakukan oleh Bapak EAW selaku guru kelas VI tersebut berjalan cukup baik. Bapak EAW mengatakan meskipun layanan bimbingan konseling berjalan dengan lancar akan tetapi masih terdapat siswa yang memang membutuhkan waktu lama dalam pembimbingannya. Perubahan perilaku yang dilakukan siswa terasa perubahannya meskipun sedikit demi sedikit perubahan yang terlihat. Hal ini dikarenakan memang pada dasarnya karakter setiap siswa berbeda-beda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa: 1) bentuk kenakalan siswa di SD Negeri 1 Ketro termasuk pada kategori kenakalan ringan. Bentuk kenakalan yang kerap terjadi di SD Negeri 1 Ketro seperti bertengkar atau berkelahi, berkata kotor dan tidak mematuhi peraturan sekolah, gaduh atau ramai di kelas, serta tidak mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah); 2) Faktor penyebab kenakalan siswa dikarenakan faktor internal yang disebabkan adanya pengendalian atau kontrol diri yang lemah dan faktor eksternal

yang disebabkan karena kondisi lingkungan keluarga, kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua, serta pergaulan siswa di lingkungan sekolah; 3) Pelayanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di SD Negeri 1 Ketro berjalan cukup baik. Terdapat perubahan perilaku pada siswa setelah guru kelas di SD Negeri 1 Ketro memberikan pelayanan bimbingan konseling secara individu dan kelompok. Bimbingan konseling secara individu dilakukan sebagai bentuk tindakan kuratif (penanggulangan), sementara Bimbingan konseling kelompok diberikan sebagai bentuk tindakan preventif (pencegahan) dan represif (penghambatan).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S., & Suwandi, J. (2019). "Analisis Perencanaan Karir Bagi Siswa Di Sma Islam Karangrayung Dalam Memilih Jurusan Di Perguruan Tinggi". Skripsi Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bahri, S., Yuline., & Purwanti. (2019). "Analisis Kenakalan Remaja Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Pontianak". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(10). DOI: 10.26418/jppk.v8i10.37013.
- Gularso, D., & Indrianawati, M. (2022). "Kenakalan Siswa di Sekolah Dasar". Taman Cendekia: *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 6 (1), 14-23. DOI: 10.30738/tc.v6i1.12205.
- Malihah, E., Wilodati, & Jerry, G. L. (2014). "Kenakalan Remaja Akibat Kelompok Pertemanan Siswa". *Forum Ilmu Sosial*, 41(1), 15-27. DOI: 10.15294/fis.v41i1.5373.
- Martin, H., & Theo, R. (2016). *Bimbingan & Konseling di Sekolah Panduan Praktis*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Maulana, M. A. (2019). "Studi Kasus Remaja Tingkat Sekolah Menengah Pertama Di Kota Sukoharjo". *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 91-98.
- Mufidah, E. F., & Widyastuti, A. (2021). "Konselor Sebaya dalam Keterbatasan Waktu Konselor Memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling di Era Paandemi Covid-19". *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 4 No. 1 Tahun 2021. Halaman 27-32. DOI: 10.24014/ittizaan.v4i1.13959.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Sumara, D., Humaedi S., & Santoso, M. (2017). "Kenakalan Remaja dan Penanganannya". Universitas Padjajaran: Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Vol. 4 No. 2 Tahun 2017. DOI:10.24198/jppm.v4i2.14393.

Umar, I. I., Napu, Y., & Sutisna, I. (2022). Kearifan Lokal Walima Sebagai Modal Sosial Masyarakat. *Student Journal of Community Empowerment (SJCE)*, 2(3), 2828–9927. DOI: 10.37411/sjce.v2i1.947.

Wijayanti, E. (2013). “Profesionalisme Guru Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman Tahun Pelajaran 2012/2013”. Skripsi. FITK UIN Sunan Kalijaga.

Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. PT. Raja Grafindo Persaja.

